



## MEWUJUDKAN KEHIDUPAN BERKUALITAS MELALUI TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DALAM PRAKTIK EKONOMI SYARIAH

Adla Salsabila Lathif, Ali Aminullah

<sup>1,2</sup> Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Al-Zaytun

\*Corresponding author email: [alanaaaa.037@gmail.com](mailto:alanaaaa.037@gmail.com)

### Abstrak

Praktik ekonomi syariah telah menjadi subjek perdebatan yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan pluralitas budaya. Dalam masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang agama dan budaya, upaya untuk membangun kehidupan berkualitas memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Artikel ini menjelajahi hubungan antara praktik ekonomi syariah, toleransi, dan perdamaian, serta bagaimana interaksi ini dapat mewujudkan kehidupan yang berkualitas bagi individu dan masyarakat. Melalui pendekatan analisis literatur, artikel ini menggambarkan kontribusi ekonomi syariah dalam mempromosikan prinsip-prinsip toleransi dan perdamaian dalam konteks ekonomi. Selain itu, artikel ini juga menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mewujudkan visi ini, termasuk pentingnya pendidikan, dialog antarbudaya, dan kerja sama lintas sektoral. Dengan memperkuat pemahaman tentang peran toleransi dan perdamaian dalam praktik ekonomi syariah, artikel ini berupaya untuk memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Ekonomi Syariah, Toleransi, Perdamaian, Kualitas Hidup, Pluralitas Budaya.*

### Abstract

Sharia economic practices have become an increasingly important subject of debate in the context of globalization and cultural plurality. In a society consisting of diverse religious and cultural backgrounds, efforts to build a quality life require a deep understanding of the values of tolerance and peace. This article explores the relationship between sharia economic practices, tolerance, and peace, and how these interactions can create a quality life for individuals and society. Through a literature analysis approach, this article describes the contribution of sharia economics in promoting the principles of tolerance and peace in an economic context. In addition, this article also highlights the challenges and opportunities faced in realizing this vision, including the importance of education, intercultural dialogue, and cross-sectoral cooperation. By strengthening understanding of the role of tolerance and peace in sharia economic practices, this article seeks to contribute to the development of a more inclusive and sustainable society.

**Keywords:** *Sharia Economics, Tolerance, Peace, Quality of Life, Cultural Plurality.*



## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh interaksi lintas budaya dan keragaman agama, ekonomi syariah menjadi salah satu topik yang kian relevan dan menarik untuk dikaji. Sistem ekonomi berbasis syariah tidak hanya menawarkan pendekatan alternatif dalam pengelolaan keuangan dan distribusi sumber daya, tetapi juga mengandung nilai-nilai normatif yang berakar dari ajaran Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial (Ramadhan, 2018). Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai-nilai tersebut memunculkan diskursus baru mengenai peran ekonomi syariah dalam mendorong terciptanya toleransi dan perdamaian sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara praktik ekonomi syariah dengan upaya membangun toleransi dan perdamaian dalam masyarakat yang plural. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah dapat berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang inklusif, adil, dan harmonis, terutama di tengah meningkatnya tantangan keberagaman. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana praktik ekonomi syariah mampu mempromosikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama dan budaya, serta sejauh mana kontribusinya dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas.

Secara teoritis, artikel ini berlandaskan pada tiga pilar utama: prinsip-prinsip ekonomi syariah, konsep toleransi dalam Islam, dan gagasan perdamaian sosial. Prinsip-prinsip ekonomi syariah mencakup larangan riba (bunga), keharusan bertransaksi secara adil dan transparan, serta penekanan pada sektor ekonomi yang halal dan produktif (Khasanah et al., 2024). Nilai-nilai ini merefleksikan semangat keadilan distributif yang diharapkan dapat menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Dalam hal ini, ekonomi syariah tidak hanya mengatur relasi ekonomi, tetapi juga memuat dimensi moral dan sosial yang sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Selanjutnya, dalam konteks pluralisme agama dan budaya, penting untuk mengintegrasikan teori-teori toleransi dan perdamaian sebagai landasan konseptual. Teori perdamaian Johan Galtung, misalnya, membedakan antara perdamaian negatif (ketiadaan konflik fisik) dan perdamaian positif (kehadiran keadilan sosial), yang relevan dalam menilai sejauh mana sistem ekonomi syariah dapat menjadi instrumen perdamaian dalam masyarakat multikultural. Di samping itu, pendekatan integrasi sosial Durkheim dan pandangan multikulturalisme Bhikhu Parekh dapat digunakan untuk menganalisis kontribusi nilai-nilai Islam terhadap harmoni sosial dan kohesi antarkelompok dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran ekonomi syariah dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini akan menganalisis bagaimana praktik ekonomi syariah diterapkan dalam masyarakat yang heterogen, mengidentifikasi tantangan implementatifnya, serta merumuskan strategi pemecahan masalah yang dapat memperkuat fungsi sosial ekonomi syariah. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan pemikiran tentang ekonomi syariah yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keberlanjutan sosial (Wibisono et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kajian pustaka (library research)**, yaitu metode yang berfokus pada analisis literatur untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan ekonomi syariah, toleransi, dan perdamaian (Subagiya, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap literatur yang relevan, untuk membangun kerangka pemikiran konseptual dan teoritis. Kajian ini mengacu pada metode deskriptif-analitis, yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep penting dalam bidang kajian.

Analisis dalam penelitian ini mengintegrasikan teori ekonomi Islam dengan teori sosiologi dan studi perdamaian, seperti gagasan Johan Galtung tentang *positive peace* dan keadilan struktural, untuk memahami hubungan antara prinsip syariah dan harmoni sosial dalam masyarakat plural (Firnanda & Achmad, 2025). Dengan tidak melibatkan data empiris lapangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam mengkaji peran nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan damai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak hanya membawa dampak perubahan dalam bidang ekonomi, politik, dan teknologi, tetapi juga membuka ruang yang luas bagi pertukaran nilai, budaya, dan pemikiran antarbangsa. Dalam konteks ini, globalisasi sejatinya menyajikan peluang strategis bagi umat Islam untuk memperkenalkan budaya, ajaran, serta nilai-nilai Islam ke berbagai penjuru dunia. Melalui keterbukaan arus informasi dan komunikasi, umat Islam dapat menampilkan wajah Islam yang damai, toleran, dan beradab kepada masyarakat global, bukan melalui paksaan, melainkan melalui keteladanan dan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para nabi sebelumnya. Allah memberi hidayah kepada orang yang Ia kehendaki dan menyesatkan orang yang Ia kehendaki, Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Bukan (kemampuan) kamu untuk memberi hidayah pada mereka, tetapi Allahlah yang memberi hidayah pada orang yang Ia kehendaki" (Kemenag, 2022).

Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (Kemenag, 2022).

Ayat ini menunjukkan bahwa hidayah atau petunjuk tidak dapat dipaksakan, melainkan merupakan hak prerogatif Allah SWT. Dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim yang plural, ayat ini menekankan pentingnya menghormati pilihan individu dalam keyakinan serta menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Toleransi menjadi

bagian dari indikator *kehidupan berkualitas* dalam Islam, karena Islam tidak mendorong pemaksaan dalam keyakinan, melainkan membangun hubungan sosial berdasarkan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang.

Selain itu, indikator kehidupan berkualitas lainnya adalah ilmu. Dalam Islam, ilmu menempati posisi yang sangat tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat dan hadis. Ilmu menjadi fondasi dalam membentuk masyarakat Muslim yang sadar, terbuka, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Implementasi ilmu dan toleransi dalam kehidupan masyarakat Muslim saat ini dapat diwujudkan melalui pendidikan lintas budaya, dialog antaragama, serta kebijakan sosial yang berpihak pada hak-hak kemanusiaan dan kebebasan beragama.

Prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam seperti tauhid, kesederhanaan, kejujuran, dan etika merupakan nilai-nilai fundamental yang semakin relevan dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islami ini hendaknya dijadikan pijakan dalam merespons tantangan zaman serta menjadi bagian integral dalam upaya mewujudkan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, umat Islam memiliki peluang yang besar untuk menjadikan ajaran Islam sebagai solusi atas krisis nilai dan dekadensi moral yang kerap mewarnai kehidupan modern. Globalisasi, yang pada awalnya dipandang sebagai tantangan terhadap nilai-nilai tradisional, justru dapat dimaknai sebagai sarana strategis untuk memperkenalkan budaya Islam, memperluas pengaruh ajaran tauhid, serta menunjukkan keunggulan etika Islam di berbagai belahan dunia (Mashdurohatun, 2011).

Salah satu indikator penting dari kualitas hidup menurut perspektif Islam adalah keberlimpahan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan hanya instrumen untuk memperoleh keberhasilan duniawi, melainkan juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memahami hakikat kehidupan. Ilmu memiliki posisi yang sangat luhur, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang dapat benar-benar takut dan tunduk kepada Allah (QS. Fatir: 28), yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah bentuk ibadah yang mulia. Dengan ilmu, seseorang mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan harus menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan umat. Lebih dari sekadar akumulasi data dan informasi, ilmu dalam Islam mencakup dimensi spiritual dan moral yang menjadikannya sebagai sarana pembentukan pribadi yang utuh, beradab, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dalam rangka membangun peradaban Islam yang unggul dan berkelanjutan, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan prinsip-prinsip keislaman dalam seluruh aspek kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, hingga negara. Nilai-nilai seperti tauhid, kejujuran, dan pencarian ilmu harus senantiasa diinternalisasi dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, ekonomi, dan kebudayaan. Dengan cara inilah umat Islam tidak hanya mampu bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi

juga mampu tampil sebagai agen perubahan yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam bukan hanya agama yang mengatur ibadah personal, tetapi juga merupakan panduan hidup yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual umat manusia.

Dalam kajian Islam, gagasan tentang "toleransi" terungkap dalam beragam istilah bahasa Arab yang berbeda, seperti *sabr*, *tahammul*, *tasamuh*, dan *modara* (Farid, 2016). Menerapkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam praktik ekonomi syariah juga menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan kehidupan yang berkualitas. Konsep-konsep seperti keadilan, saling menghormati, dan kejujuran bukan hanya menjadi pijakan moral, tetapi juga landasan yang ditanamkan dalam praktik ekonomi syariah. Dengan memperkuat pemahaman akan pentingnya toleransi dan perdamaian dalam konteks ekonomi, umat Muslim dapat membentuk sebuah sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik ekonomi syariah tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kekayaan materi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan sosial, yang merupakan bagian integral dari kehidupan yang berkualitas menurut ajaran Islam.

Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat mengambil hikmah bahwa pencarian ilmu dan pengetahuan merupakan bagian integral dari agama Islam dan merupakan salah satu indikator kualitas hidup yang dianjurkan. Islam mendorong umatnya untuk menjaga sikap baik dan toleran terhadap sesama manusia. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan yang harmonis dengan sesamanya untuk hidup secara damai. Oleh karena itu, nilai toleransi disesuaikan dengan tingkatan hubungan sosial antara individu, baik itu dalam lingkup keluarga, tetangga, rekan kerja, maupun masyarakat secara umum. Dengan menghormati perbedaan dan memperlakukan sesama dengan adil, tanpa memandang asal usul atau latar belakang budaya, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan menerima satu sama lain. Ini bukan hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga menjadi pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang berkelanjutan dan damai (Nur'aini, 2023).

Ekonomi syariah menawarkan sebuah model pencapaian yang cukup tangguh dan efektif dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu aspek utama dari ekonomi syariah adalah larangan *riba* (bunga), yang bertujuan untuk menghindari eksploitasi dan ketidakadilan dalam transaksi keuangan. Selain itu, ekonomi syariah juga mendorong praktik zakat, sedekah, dan keadilan sosial, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memastikan distribusi kekayaan yang lebih merata di masyarakat (Aziz et al., 2024).

Lebih jauh lagi, ekonomi syariah juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Praktik ekonomi syariah yang berkelanjutan tidak hanya memperhatikan keuntungan finansial semata, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi. Ini berarti bahwa dalam model ekonomi syariah, kebahagiaan dan kesejahteraan tidak hanya diukur dari sisi materi, tetapi juga dari sisi spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, ekonomi syariah menawarkan sebuah paradigma yang holistik dan berkelanjutan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakat (Nasrudin & Solehudin, 2022).

Ajaran Islam dengan jelas mempromosikan prinsip toleransi, yang dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Quran seperti “Tidak ada paksaan dalam agama” (Al-Baqarah: 256) dan “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” (Al-Kafirun: 6). Selain kutipan-kutipan tersebut, terdapat banyak ayat lain dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya toleransi. Tambahan lagi, hadis-hadis dan contoh-contoh praktik toleransi dalam sejarah Islam juga menegaskan relevansi dan urgensi nilai ini. Fakta-fakta historis tersebut memberikan bukti bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam, yang telah diuraikan secara rinci oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Konsep ini terus diperkaya oleh pemikiran para ulama melalui sumbangan-sumbangan baru, menjadi praktik yang terus terjaga dan terwujud dalam kehidupan masyarakat Muslim selama berabad-abad.

Toleransi antarumat beragama di Indonesia telah terbukti menjadi fondasi kokoh dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini tidak hanya sekadar wacana ideal, melainkan telah terpatri dalam konstitusi negara yang menjamin kebebasan beragama dan menghormati keyakinan masing-masing umat. Pancasila sebagai dasar negara menjunjung tinggi prinsip ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga menjadi landasan kuat dalam menciptakan ruang hidup yang inklusif bagi seluruh warga negara tanpa memandang perbedaan agama. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya menjadi simbol kerukunan, tetapi juga menjadi praktik nyata yang terus diwariskan dan dijaga oleh masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi.

Sikap toleransi tersebut menjadikan Indonesia sebagai contoh gemilang di mata dunia. Di tengah realitas global yang kerap kali diwarnai oleh konflik bernuansa agama, bangsa Indonesia justru menunjukkan bahwa harmoni dan perdamaian bisa diwujudkan melalui dialog, kerja sama, dan saling pengertian antarumat beragama. Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga dan merawat kerukunan ini. Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil, sabar, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang kepercayaan. Maka dari itu, toleransi yang dibangun di atas nilai-nilai Islami tidak hanya memberikan dampak positif terhadap terciptanya kehidupan yang tenteram dan sejahtera, tetapi juga memperkuat eksistensi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Lebih jauh, dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi, dan interaksi lintas batas, nilai-nilai toleransi antarumat beragama menjadi semakin penting untuk dipelihara. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Dalam menghadapi tantangan global tersebut, umat manusia – khususnya generasi milenium ketiga – perlu mengembangkan sikap terbuka, inklusif, dan kolaboratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Hanipudin (2013), globalisasi, internasionalisasi, dan universalisasi secara bersamaan akan mempengaruhi aktivitas manusia dalam segala dimensi kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, nilai toleransi harus terus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan prinsip-prinsip agama yang moderat.

## KESIMPULAN

Globalisasi, internasionalisasi, dan universalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi dan

pendidikan. Dalam pandangan Islam, dinamika ini tidak semata-mata dianggap sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang strategis untuk menyebarluaskan nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Islam. Salah satu kontribusi penting Islam dalam konteks global adalah model ekonomi syariah, yang dibangun atas prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Model ini dipandang mampu memberikan solusi yang relevan dan aplikatif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh serta mengurangi ketimpangan sosial yang kerap terjadi dalam sistem ekonomi konvensional.

Di samping itu, nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan saling menghormati yang ditekankan dalam ajaran Islam menjadi pondasi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman, sebagaimana tercermin dalam praktik kehidupan beragama di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual dan sosial, Islam menawarkan perspektif holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas tantangan global masa kini. Oleh karena itu, implementasi ekonomi syariah serta internalisasi nilai-nilai toleransi dan perdamaian menjadi instrumen penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., et al. (2024). *Pengantar Ekonomi Mikro Dalam Islam*. Yogyakarta: CV. Balai Literasi Bangsa
- Farid, M. (2016). Dialog dan toleransi beragama di Kota Ambon: Perspektif bekas pejuang Muslim Ambon. *International Journal of Islamic Thought*, 9, 1–10.
- Firnanda, R., & Achmad, M. (2025). Peran Susilo Bambang Yudhoyono dalam transformasi kebijakan perdamaian untuk penyelesaian konflik berkepanjangan di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 189–210.
- Khasanah, A. F., Prawoto, I., & Maulana, R. (2024). Tinjauan kompilasi hukum ekonomi syariah terhadap praktik sewa kamar pada penginapan Wisma Tamu Al-Ishlah Ma'had Al-Zaytun. *Mueamala Journal*, 2(1), 36–48.
- Hanipudin, & Sarno. (2013). Gagasan dan manifestasi modernisasi pesantren A.S Panji Gumilang di Ma'had Al-Zaytun. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 245–263.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Mashdurohatun, A. (2011). Tantangan ekonomi syariah dalam menghadapi masa depan Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(Edsus), 1–15.
- Nasrudin, N., & Solehudin, E. (2022). Kontribusi ekonomi syari'ah dalam pemulihan ekonomi Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 317–328.
- Nur'aini, S. (2023). Urgensi moderasi beragama dalam membangun wajah Islam yang damai. [Tugas akhir, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jurusan Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam].

- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. B. (2022). Persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa Muslim dan non-Muslim. [Laporan penelitian, Program Studi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].